

**HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN DEINDIVIDUASI
PADA REMAJA PENGGUNA *DIGITAL PIRACY***

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Rachmanda Bayu Hilmawan
J71214069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Awareness* dengan Deindividuasi Pada Remaja Pengguna *Digital Piracy*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 26 Oktober 2018



Rachmanda Bayu Hilmawan

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

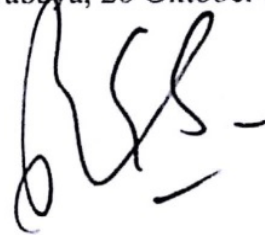
HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN DEINDIVIDUASI PADA
REMAJA PENGGUNA *DIGITAL PIRACY*

Oleh :

Rachmanda Bayu H.
J71214069

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 26 Oktober 2018



Hj. Tatik Mukhoyaroh, S.Psi, M. Si
Nip.197605112009122002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN DEINDIVIDUASI PADA REMAJA PENGGUNA *DIGITAL PIRACY*

Yang disusun oleh:

Rachmanda Bayu Hilmawan
J71214069

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 09 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

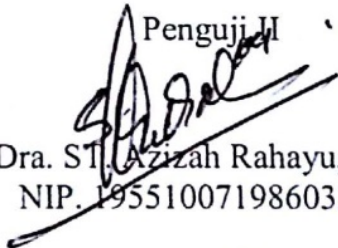


Susunan tim penguji
Penguji I / Pembimbing

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
NIP. 1976055112009122002

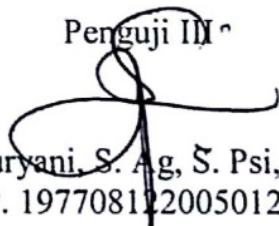
Penguji II

Dra. ST. Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195510071986032001



Penguji III

Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si
NIP. 197708112005012004



Penguji IV

Nailatin Fauziyah, S. Psi, M. Si
NIP. 197406122007102006





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RACHMANDA BAYU HILMAWAN
NIM : J71219069
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : shilmanbayu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN DEINDIVIDUASI PADA
REMAJA PENGGUNA DIGITAL PIRACY

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 NOVEMBER 2018

Penulis

(RACHMANDA BAYU H.)
nama terang dan tanda tangan

piracy dalam bidang film sangat memprihatinkan, dengan 73,5% film yang diunduh diseluruh dunia merupakan bajakan dari situs ilegal. Amerika Serikat hingga September 2016 mencatat pembajakan film dan serial tv mencapai 21% (go-gulf.com).

Indonesia sendiri hingga Juni 2015 mencatat angka *digital piracy* di bidang musik mencapai 95% dan dapat mengakibatkan kerugian hingga 4,5 triliun per tahunnya (tekno.kompas.com). Sementara itu berdasarkan survei yang dilakukan oleh ASIRI (Asosiasi Rekaman Seluruh Indonesia) pada 2015 saja pengunduhan lagu dari situs musik ilegal mencapai 6 juta unduhan per hari (tekno.kompas.com). Tahun 2018 pada bulan Mei saja Indonesia mencatat kerugian 1,5 T dari pengunduhan film ilegal. Hukum di Indonesia sebenarnya telah mengkategorikan *digital piracy* sendiri sebagai suatu tindakan kriminal yang dapat dikenai hukuman penjara (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Kekayaan Intelektual). Akan tetapi, *digital piracy* baik di Indonesia maupun di dunia seperti tidak ada akhir. Meskipun dianggap sebagai perilaku kriminal, mengunduh produk digital bajakan dominan terjadi di seluruh dunia pada banyak pengguna komputer khususnya di usia remaja dan mahasiswa (Arli & Tjiptono 2016).

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-

perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Ericson membagi masa remaja menjadi tiga tahapan meliputi masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Remaja juga merupakan pengguna internet terbesar, di Indonesia saja sebanyak 49,52% pengguna internet ialah remaja (tekno.kompas.com). Selain itu untuk pengguna produk *digital piracy* film kebanyakan ialah remaja tengah dengan rentang usia 15- 20 tahun. Dimana setiap 1 dari 4 orang remaja di dunia merupakan pengguna produk *digital piracy* (dailytelegraph.com).

Peneliti melakukan sebuah wawancara pra- penelitian pada salah seorang subjek mahasiswa semester 1 fakultas psikologi yang masih tergolong usia remaja tengah (15-19 tahun), guna menambah fenomena saat ini. Dengan hasil sebagai berikut:

“Apakah anda sering menggunakan produk *digital piracy*, seperti mengunduh film atau musik bajakan di internet, melakukan streaming film atau lagu secara bajakan di internet, serta apakah anda juga sering

Hinduja (2008) tentang deindividuasi terhadap *digital piracy* software di internet, yang mendapatkan hasil deindividuasi berkorelasi positif terhadap *digital piracy* software di internet. Hal ini menurut Hinduja (2008) disebabkan internet menawarkan anonimitas dan nama samaran yang menyebabkan pelaku *digital piracy* mengalami deindividuasi.

Deindividuasi ialah kondisi hilangnya batasan normal dalam berperilaku ketika berada dalam kerumunan, yang meningkatkan perilaku impulsif dan menyimpang (Aronson dkk., 2013). Sementara itu Taylor (2009) mengemukakan bahwasanya deindividuasi ialah sebuah kondisi ketika anonimitas kelompok dapat menyebabkan orang melakukan hal-hal yang tidak akan mereka lakukan saat mereka sendirian. Anonimitas disini memang terkadang meningkatkan agresifitas dalam deindividuasi akan tetapi ada peran konteks sosial, yang akan menimbulkan perilaku prososial dalam deindividuasi. Ada pula pendapat tentang definisi deindividuasi yang dikemukakan oleh O'Sears dkk. (1987), yaitu sebuah kondisi hilangnya kesadaran atas identitas serta tanggung jawab pribadi dalam sebuah kelompok yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka lakukan saat sendiri.

Teori awal deindividuasi dimulai dari konsep "*crowd*" yang diutarakan oleh Gustave Le Bon pada tahun 1896 (Villanova, 2017). Le Bon menyatakan fenomena berkumpulnya individu-individu ke dalam suatu kelompok akan menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran

terhadap identitas diri sehingga seseorang akan mengalami perubahan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan perilaku kesehariannya. Individu yang mengalami perubahan perilaku ini cenderung bersikap sesuai dengan norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok. Hal ini dapat digambarkan dengan aksi yang dilakukan oleh sekelompok demonstran, ketika seluruh anggota demonstran berpotensi memiliki perilaku yang cenderung emosional, kurang rasional dan bertindak agresif (Bon, 1896).

Berkembangnya istilah deindividuasi yang dikembangkan dari konsep “*crowd*” milik Le Bon dimulai pada tahun 1952 oleh penelitian Festinger, dkk. (Wicaksono & Irwansyah, 2017). Penelitian dengan judul “*Some Consequences of Deindividuasi in a Group*” tersebut, menjadi tanda dimulainya perkembangan teori modern deindividuasi (Reicher, R, & Postmes, 1995).

Sesuai dengan pemaparan diatas mengenai deindividuasi yang melanggar hukum dan norma, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ibnu & Susilo (2013) bahwasanya perilaku agresi ormas “X” di Jawa Tengah salah satunya dipengaruhi oleh deindividuasi anggotanya. Uly (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwasanya deindividuasi akan memberikan dampak pada perilaku agresi pengguna sosial media ask.fm.

Hal- hal yang mempengaruhi deindividuasi menurut Zimbardo (dalam Crano & Messe 1982) ialah anonimitas, hilangnya tanggung jawab, dan ukuran dari kelompok. Lain lagi dengan Reicher (Li, 2010) yang berpendapat

bahwasanya penyebab terjadinya deindividuasi ialah *group immersion*, anonimitas, dan hilangnya identitas diri (*self regulation* dan *self awareness*)

Faktor penyebab deindividuasi salah satunya ialah berkurangnya *self awareness*. *Self awareness* ialah keadaan dimana seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan. Pada prinsipnya, *self awareness* terkait erat dengan pemahaman dan penerimaan diri. Dengan *self awareness*, seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya (Thomasson, 2006). Menurut Chaplin *self awareness* adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik (Chaplin, 2002). Bagi seorang individu, *self awareness* berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014). *Self awareness* akan membuat seseorang melakukan evaluasi terhadap setiap tindakan yang dilakukannya.

Self awareness adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal

mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara deindividuasi dengan perilaku agresi pelaku *cyberbullying* remaja pengguna ask.fm di Jakarta. Artinya semakin tinggi deindividuasi remaja tersebut maka semakin tinggi perilaku agresi yang dilakukan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Irwansyah (2017) dengan judul “fenomena deindividuasi akun anonim berita gosip di media sosial Instagram”, meneliti maraknya akun selebriti yang tidak resmi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya pemilik akun tersebut memiliki kebebasan dalam produksi berita yang diunggahinya. Meskipun berita tersebut cenderung mencari sensasi dan menyudutkan selebritis yang terkait, akun berita gossip tersebut tetap merasa aman karena mengalami deindividuasi akibat adanya anonimitas di internet.

Internet dan deindividuasi nampaknya memang tidak dapat dipisahkan, selain kedua penelitian tersebut, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Bishop. Bishop (2013) melakukan penelitian dengan judul “*the effect of deindividuation of internet troller on criminal procedure implementation: an interview with a hater*”. Bishop mendapatkan hasil bahwasanya seorang troller di internet sengaja melakukannya untuk memicu individu lainnya untuk bertindak agresif (terdeindividuasi)

Sementara itu untuk penelitian mengenai deindividuasi di luar negeri juga beberapa kali telah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Kim & Park (2011), mereka meneliti kesamaan penampilan di internet yang meningkatkan

deindividuasi berhubungan dengan konformitas dalam hal beropini di internet. Penelitian mereka yang berjudul “*the effect of uniform virtual appearance on conformity intention: social identity model of deindividuation effects and optimal distinctiveness theory*”, mendapatkan hasil bahwa secara tidak konsisten deindividuasi berhubungan dengan konformitas.

Hinduja (2008) juga meneliti pembajakan software di internet, dengan judul “*deindividuation and internet software piracy*”. Hinduja mendapatkan hasil bahwasanya deindividuasi yang didorong oleh anonimitas dan pseudonimitas ialah salah satu faktor penyebab terjadinya pembajakan software di internet.

Terdapat pula penelitian dari Arthur (2014) dengan judul penelitian “*deindividuation of drivers: is everyone else is bad driver?*”. Penelitian dengan metode eksperimen tersebut meneliti apakah deindividuasi juga mempengaruhi perilaku berkendara yang buruk. Akan tetapi hasil yang didapatkan ialah deindividuasi tidak berhubungan dengan perilaku yang berkendara dengan cara yang buruk.

Sedangkan untuk penelitian mengenai *self awareness* juga telah beberapa kali dilakukan. Seperti penelitian Dariyo (2016) dengan judul “peran *self awareness* dan *ego support* terhadap kepuasan hidup remaja tionghoa”, mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan *self awareness* terhadap kepuasan hidup remaja tionghoa.

Ada pula penelitian dari Rini & Sidhiq (2015) dengan judul “hubungan tingkat kesadaran akan keamanan internet dan efikasi diri terhadap internet” , menemukan bahwasanya adanya efikasi diri di internet belum tentu diiringi dengan kesadaran diri akan keamanan di internet.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017) dengan judul “hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA”, menemukan bahwa kesadaran diri berhubungan dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA.

Selain itu dibidang pekerjaan pun *self awareness* juga memiliki peranan, seperti penelitian oleh Riyadi (2015) yang berjudul “pengaruh kesadaran diri dan kematangan beragama terhadap komitmen organisasi karyawan RSUD Tugurejo Semarang”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika kesadaran diri berhubungan positif dengan komitmen organisasi karyawan di RSUD Tugurejo Semarang.

Sementara untuk penelitian mengenai *self awareness* di luar negeri juga beberapa kali pernah dilakukan. Seperti yang Ugur, dkk. (2015) lakukan dengan judul penelitian “*self awareness and personal growth: theory and application of Bloom taxonomy*”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya *self awareness* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi, kesejahteraan, dan performa dalam hal edukasi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian mengenai hubungan *self awareness* dengan deindividuasi

penyempurnaan dari konsep pemikiran Le Bon tentang “*crowd*” (Li, 2010)

Festinger, dkk., (1952) mendefinisikan deindividuasi sebagai keadaan dimana seseorang kehilangan kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan kehilangan pengertian evaluatif terhadap dirinya (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu. Sementara oleh Singer, Brush & Lublin (dalam Li, 2010) mengungkapkan deindividuasi terjadi ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial yang tidak di inginkan karena ketertarikan individu dalam kelompok.

Ada pula pendapat tentang definisi deindividuasi yang dikemukakan oleh O’Sears dkk. (1987), yaitu sebuah kondisi hilangnya kesadaran atas identitas serta tanggung jawab pribadi dalam sebuah kelompok yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka lakukan saat sendiri. Lain halnya dengan Aronson, dkk. (2013) yang menyatakan deindividuasi ialah kondisi hilangnya batasan normal dalam berperilaku ketika berada dalam kerumunan, yang meningkatkan perilaku impulsif dan menyimpang. Taylor dkk., (2009) berpendapat deindividuasi merupakan sebuah kondisi ketika anonimitas kelompok dapat menyebabkan orang melakukan hal-hal yang tidak akan mereka lakukan saat mereka sendirian. Anonimitas disini memang terkadang meningkatkan agresifitas dalam

deindividuasi akan tetapi ada peran konteks sosial, yang akan menimbulkan perilaku prososial dalam deindividuasi.

Hal itu juga didukung oleh pendapat Myers (2014) yang mengatakan jika deindividuasi ialah hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok baik atau buruk. Menurut Postmes & Spears (1995) dalam kondisi deindividuasi membuat *self awareness* individu berkurang, lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok, dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok baik negatif (agresifitas) maupun positif (prososial). Selaras dengan pendapat diatas Prentice Dunn & Rogers (1982) mengungkapkan bahwasanya deindividuasi lebih dipengaruhi oleh internal diri individu, yaitu *self awareness*. Menurut mereka deindividuasi hanya dapat terjadi jika identitas diri mereka digantikan dengan identitas kelompoknya.

Deindividuasi merupakan tahap psikologis yang ditandai oleh hilangnya *self awareness* dan berkurangnya ketakutan individu karena berada dalam kelompok (Hughes, 2013). Selain itu, Diener (dalam Li, 2010) mendefinisikan deindividuasi sebagai proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari “*self-regulation*” dan “*self-awareness*” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya

2. *Physical Anonymity*

Ed Diener (dalam Myers, 2014) melakukan penelitian mengenai efek dari individu berada dalam kelompok dan dalam kondisi anonim. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang berada dalam kelompok dan kondisi anonim akan berperilaku seperti yang mereka inginkan. Selain itu, menurut Tom Postmes & Russel Spears (dalam Myers, 2014) kondisi anonim membuat kesadaran diri individu berkurang menjadi kesadaran dalam kelompok dan bereaksi sesuai situasi negatif maupun positif.

3. *Arousing and Distracting Activities*

Perilaku agresi yang dilakukan oleh kelompok besar biasanya dipicu oleh aksi seseorang yang mengalihkan perhatian kelompok. Aksi impulsif kelompok menyerap perhatian kita. Ketika kita melakukan tindakan agresi kepada seseorang sebenarnya bukan karena untuk membela dirinya tetapi karena pengaruh situasi dan kelompok.

4. Berkurangnya *Self awareness*

Self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Seseorang dapat melakukan *self-aware* pada saat mereka berada didepan umum atau didepan kamera dan mengendalikan

diri mereka. Pengalaman kelompok mengurangi kesadaran diri (*self-awareness*) yang berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Adanya pengalaman kelompok membuat individu berperilaku tidak sesuai dengan diri mereka. *Self-awareness* merupakan kebalikan dari deindividuasi. Meningkatnya *Self-awareness* dapat mengurangi deindividuasi.

B. *Self Awareness*

1. Definisi *Self Awareness*

Steven & Howard (2003) mengemukakan bahwa *self awareness* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).

Self awareness merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan

hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun *self awareness* ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya *self awareness* adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Goleman, 1996).

Ada pula pendapat dari Chaplin (2002) yang menyatakan bahwa *self awareness* adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik. Bagi seorang individu, *self awareness* berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult & Hardy-Massard, 2014). Ia harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih

menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, kesadaran diri juga berfungsi untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, agar ia berhasil mengatasi masalah (coping skill) (Duval & Silvia, 2002). Sebuah pernyataan menarik yang diungkapkan Gea (2002) bahwa dengan mengenal dan sadar pada diri sendiri, seseorang dapat mengenal ke-nyataan dirinya dan sekaligus kemung-kinan-kemungkinannya serta mampu me-ngetahui peran apa yang harus dia main-kan untuk mewujudkan keinginannya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu memunculkan sistem nilai (value system) dalam dirinya, sehingga ia mampu merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya. Sebaliknya, bila seseorang me-miliki kesadaran diri yang rendah, mereka akan cenderung kurang menghargai diri-nya, tidak mampu mengontrol segala peri-laku dan akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya (Parek, 1996).

Sementara itu Myers (2014) mendefinisikan *self awareness* sebagai suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Duval & Silvia (2002) tentang *self awareness*, individu yang memiliki *self awareness* cenderung memiliki fokus perhatian pada diri mereka

sendiri. Pengalaman tertentu seperti melihat ke cermin, difoto, dinilai orang lain, maupun ketika individu menjadi minoritas dalam suatu kelompok, membuat individu akan lebih fokus kedalam diri mereka sendiri. Akibat dari fokus terhadap diri sendiri tersebut, individu seringkali mengatribusikan tanggung jawab kepada diri sendiri.

Self awareness pada individu laki- laki dan perempuan berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Williams (dalam Sarwono, 2015) yang menyatakan jika gambaran hidup di masyarakat menunjukkan jika masih banyak perempuan bisa menyaingi laki- laki dalam tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Artinya perempuan memiliki *self awareness* yang lebih tinggi dibanding laki- laki dalam bermasyarakat.

Selain itu adapula pendapat dari Edwards (dalam Myers, 2014) yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bertanggung jawab merawat keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diawasi. Dibanding anak laki- laki yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di luar dalam kondisi sama tanpa ada pengawasan. Hal ini juga menunjukkan jika tingkat *self awareness* anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki- laki

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan jika self awareness ialah kondisi sadar diri ditandai dengan adanya control emosi individu. Sehingga menyebabkan individu lebih sensitif

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa ketika individu berkembang ditandai dengan adanya masa pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga ketika ia telah mencapai masa kematangan seksual dirinya (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan yang meliputi adanya perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Individu pada tahap remaja akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, baik perubahan secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Definisi remaja lainnya seperti yang dikatakan oleh Santrock (2003) adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa yang menghubungkan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak individu dengan masa dewasa individu. Periode ini merupakan tempat terjadinya perubahan-perubahan besar dan esensial berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi yang dikemukakan tersebut, terdapat tiga kriteria meliputi biologis,

- j. Memiliki pemahaman dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- k. Terdapat pengembangan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;

D. *Digital Piracy*

Perkembangan teknologi yang semakin maju dengan semakin banyaknya pengguna teknologi dan adanya godaan pasar yang tinggi yang ditawarkan dalam format digital, mendorong perusahaan untuk terjun memproduksi barang dalam format digital. Otomatis dengan berubahnya format barang menjadi digital, membuat proses bisnis perusahaan saat ini tidak dapat dilepaskan dari internet. Akan tetapi proses bisnis dengan menggunakan internet bukan tanpa resiko, internet merupakan suatu lingkungan baru yang memungkinkan adanya tindakan kriminalitas. Perusahaan mungkin sebagian ada yang menyadari dan ada yang tidak menyadari bahwa dengan berubahnya format produksi produknya ke dalam format digital memiliki ancaman yang membayangi berupa *digital piracy* (Wicaksono & Irwansyah, 2017).

Digital piracy atau yang lebih dikenal sebagai pembajakan, memiliki definisi yaitu penggadaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin (Carmen dkk., 2014). Pendapat tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Belleflame & Peitz (2014), bahwa *digital piracy* ialah penggadaan dan pendistribusian secara ilegal sebuah produk digital yang memiliki hak cipta. *Digital piracy* disini tidak hanya

mencakup *commercial digital piracy* yang ditujukan hanya menitik beratkan pada profit, akan tetapi juga mencakup pada konsumen pengguna *digital piracy* itu sendiri (copyrightevidence.org).

Faktor- faktor yang menyebabkan adanya *digital piracy* mencakup beberapa hal sebagai berikut: seperti faktor ekonomi, faktor harga, dan faktor masyarakat (Carmen, dkk., 2014). Faktor ekonomi dapat dilihat dari sudut pandang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, disertai adanya pengabaian pada kepentingan pencipta serta pemilik hak cipta. Sedangkan faktor harga karena terdapat produk- produk *digital piracy* yang dijual maupun diedarkan dengan harga lebih murah bahkan terkadang banyak juga yang diedarkan secara gratis. Terakhir adalah faktor masyarakat, masyarakat pada umumnya cenderung memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai produk- produk *digital piracy* yang illegal. Kebanyakan masyarakat hanya mementingkan kebutuhan untuk menggunakan produk tersebut tanpa melihat produk tersebut illegal maupun tidak.

Secara esensi *digital piracy* merupakan perilaku kriminal yang dapat dikenai hukuman penjara sesuai dengan apa yang telah diatur oleh seluruh negara di dunia termasuk Pemerintah Indonesia (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014). Akan tetapi, *digital piracy* baik di Indonesia maupun di dunia seperti tidak ada akhir. *Digital piracy* seakan sulit dihentikan karena digital piracy seperti sebuah perilaku pencurian (kriminal) tetapi tidak ditangani seperti sebuah perilaku kriminal pada umumnya (Balestrino 2008). Meskipun sebagai perilaku kriminal,

mengunduh produk digital bajakan dominan terjadi di seluruh dunia pada banyak pengguna komputer khususnya di usia remaja dan mahasiswa (Arli & Tjiptono 2016).

Digital piracy mungkin tidak dianggap sebagai masalah oleh pelakunya. Seperti misalnya dalam mengunduh suatu buku atau artikel jurnal elektronik terdapat website yang dikhususkan untuk diunduh secara ilegal. Hal ini pun berlaku untuk hak cipta lain seperti musik, film, software, dll. Kemudahan di internet dalam *digital piracy* memunculkan perhatian terhadap etika. Sadar atau tidak sadar bahwa *digital piracy* merupakan sebuah pelanggaran terhadap suatu hak cipta (Carmen,dkk., 2014).

Penelitian dari Swinyard, dkk. (2008) menemukan kesimpulan bahwa orang Asia pada umumnya lebih menerima menggunakan produk bajakan daripada orang Amerika. Orang-orang Asia lebih suka menyalin (copy), membeli produk *digital piracy*, dan cenderung membiarkan kegiatan *digital piracy*. Dibandingkan dengan orang barat (*western people*), orang Asia tidak mempertimbangkan moral apakah *digital piracy* yang dilakukannya salah atau benar. Orang barat cenderung melihat berdasarkan prinsip benar atau salah tanpa bergantung pada situasi yang melandasi perbuatan tersebut.

Melihat fakta di Indonesia, *digital piracy* sangat banyak terjadi dan orang Indonesia cenderung menggunakan produk bajakan sebagai produk substitusi produk digital yang terlisensi. Biasanya, *digital piracy* terjadi

pada negara dengan pendapatan rata-rata rendah dengan jumlah pengangguran tinggi (Arlı dan Tjiptono 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas digital piracy ialah sebuah perilaku individu dalam menggandakan, mendistribusikan, serta mengunduh produk- produk digital yang memiliki lisensi dan hak cipta.

E. Hubungan Antara *Self Awareness* dengan Deindividuasi pada Remaja pengguna Digital Piracy

Menurut Carmen, dkk. (2014), *digital piracy* memiliki definisi yaitu penggandaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin. Produk produk yang umumnya menjadi sasaran *digital piracy*, ialah music, film, software, dll. Melihat produk yang disasar tersebut meliputi seputar dunia remaja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya remaja dominan melakukan *digital piracy* (Arlı & Tjiptono, 2016).

Deindividuasi yang merupakan sebuah proses psikologis dimana kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang yang berfokus pada identitas kelompok. Ditandai dengan mampunya menjauhi individu dari self regulation dan self awareness yang melekat pada dirinya (Diener, 1977). Masih menurut Diener (1977) deindividuasi memiliki beberapa aspek meliputi, ketidakmampuan individu berperilaku sesuai yang diinginkannya sebagai akibat respon terhadap stimulus kelompok. Selain itu individu juga kehilangan rasa khawatir dan tanggung jawab akan perilakunya.

Sejalan dengan pemaparan diatas, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai deindividuasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh

Uly (2016) mendapatkan hasil bahwasanya individu yang dalam kondisi deindividuasi dapat melakukan tindakan agresi di media sosial. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Ancok (1997) mendapati hasil bahwa suporter sepakbola yang dalam kondisi deindividuasi akan cenderung anarkis dan agresif. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Hinduja (2008) mendapatkan hasil bahwasanya pelaku *digital software piracy* salah satunya di latar belakang oleh deindividuasi pelaku. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan ketidakmampuan dari individu yang mengalami deindividuasi untuk bertindak sesuai kehendaknya, individu cenderung merespon stimulus kelompok dan berperilaku seperti kelompok.

Proses deindividuasi dapat terjadi jika didapati faktor- faktor tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Myers (2012), deindividuasi dipengaruhi oleh anonimitas fisik, ukuran kelompok, pengalihan perhatian, serta berkurangnya *self awareness*.

Self awareness ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri (myers, 2014). Senada dengan pendapat Myers tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ugur, dkk. (2015) mendapati hasil bahwa self awareness berperan penting bagi perkembangan hidup individu seperti timbulnya motivasi, kesejahteraan, serta performa dalam hal edukasi. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Duval & Silvia (2002) dimana *self awareness* individu

berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Melihat pemaparan dan juga penelitian diatas terdapat kesinambungan antara self awareness dengan deindividuasi, dimana keduanya saling bertolak belakang (myers, 2014). Ketika individu memiliki *self awareness* yang tinggi, deindividuasi tidak mungkin terjadi kepadanya, begitu pula sebaliknya ketika *self awareness* seseorang rendah, ia akan mudah mengalami deindividuasi.

F. Kerangka Teoritik

Digital piracy ialah salah satu bentuk dampak negatif yang tidak dapat dihindari dengan adanya internet. Oleh Carmen, dkk. (2014) *digital piracy* didefinisikan sebagai penggandaan atau mengunduh hak cipta secara ilegal atau tanpa izin.

Di Indonesia sendiri sebanyak 49,52% pengguna internet ialah remaja (tekno.kompas.com), membuat remaja rentan melakukan *digital piracy* (Arlı & Tjiptono, 2010). Produk- produk yang ditawarkan dalam *digital piracy* juga cenderung meliputi ruang lingkup remaja, seperti musik, video, film, maupun *software*. Apalagi ditambah dengan belum mampunya remaja untuk dapat mengikuti salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Hurlock, 2011). Membuat remaja menjadi salah satu yang paling rentan dalam penggunaan produk *digital piracy*

Digital piracy yang merupakan perilaku melanggar hukum di dalam ilmu psikologi sosial salah satunya ialah dampak adanya deindividuasi. Myers (2012), pada akhirnya mendefinisikan deindividuasi sebagai kondisi hilangnya kewaspadaan diri dan penangkapan evaluatif diri sendiri dan hanya dapat terjadi didalam situasi kelompok yang mendukung respon terhadap norma kelompok baik atau buruk. Dalam perilaku *digital piracy*, respon dari deindividuasi seseorang di dalam kelompok pengguna internet menunjukkan respon kelompok yang buruk. Hal itu ditandai dengan berkurangnya *self awareness* seseorang ketika ia mengalami deindividuasi.

Myers (2012) menyatakan bahwa deindividuasi dapat disebabkan oleh ukuran kelompok, anonimitas fisik, adanya pengalihan perhatian, serta berkurangnya *self awareness*. *Self awareness* ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Bagi seorang individu, *self awareness* berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain. Ia harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Dengan demikian remaja yang belum mampu melaksanakan tugas perkembangannya yang mencakup kemampuan bertanggung jawab

keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010). Adapun sampel tersebut adalah mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuisisioner. Kuisisioner ini merupakan sebuah formulir yang berisikan seperangkat pertanyaan dimana responden diminta untuk menyelesaikan dan mengembalikannya (Aldridge & Levine, 2001). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala.

Skala ialah suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Singkatnya, skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2013).

Penelitian ini mengambil model skala likert, skala likert skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan dan Kuncoro, 2011). Skala likert disusun atas dua macam, yaitu pernyataan yang favorable (mendukung atau memihak

Sementara itu untuk pengukuran dari deindividuasi menggunakan skala dengan blueprint sebagai berikut:

Tabel 2:

Blueprint Skala Deindividuasi

No.	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1	Hilangnya kewaspadaan diri	Merasa bahwa tindakannya tidak akan berdampak pada dirinya sendiri	1,4,8,17,19	15	6
2	Hilangnya evaluatif diri	Tidak merasa bertanggung jawab atas perbuatannya	2,7,9,11,16,20	10	7
3	Respon terhadap kelompok	Melakukan perbuatan sesuai dengan kelompok baik atau buruk	3,6,12,13,14,18	5	7
Jumlah					20

ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut.

Untuk uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu, pendapatnya meliputi pemberian keputusan bahwa instrumen dapat digunakan tanpa perombakan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Selanjutnya akan dilakukan try out kepada 60 orang anggota populasi, hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation masing-masing butir pernyataan aitem (Azwar, 2013). Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3.

Berikut *blueprint* skala setelah *tryout*, yang akan digunakan selanjutnya dalam penelitian ini:

Tabel 5.

Blueprint Skala Deindividuasi Setelah *Tryout*

No.	Dimensi	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1	Hilangnya kewaspadaan diri	Merasa bahwa tindakannya tidak akan berdampak pada dirinya sendiri	1,4,8,17,19	15	6
2	Hilangnya evaluatif diri	Tidak merasa bertanggung jawab atas perbuatannya	2,7,9,11,16,20	10	7
3	Respon terhadap kelompok	Melakukan perbuatan sesuai dengan kelompok baik atau buruk	3,6,12,13,14,18	5	7
Jumlah					20

b. Hasil try out uji validitas self awareness:

Tabel 6.

Output Tryout Uji Validitas Skala Self Awareness

Aitem	Corrected Aitem Total Correlation	Keterangan
1	0,407	Valid
2	0,742	Valid
3	0,304	Valid
4	0,739	Valid
5	0,741	Valid
6	0,390	Valid
7	0,558	Valid
8	0,658	Valid
9	0,197	Gugur
10	0,610	Valid
11	0,486	Valid
12	0,415	Valid
13	0,664	Valid
14	0,105	Gugur
15	0,659	Valid
16	0,533	Valid
17	0,539	Valid
18	0,703	Valid
19	0,664	Valid
20	0,656	Valid

Berdasarkan hasil try out diatas maka diketahui aitem terdapat dua aitem yaitu aitem 9 dan aitem 14 gugur, sehingga menyisakan 18 aitem yang valid (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20).

E. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian, kemudian dianalisis untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* milik Karl Pearson. Penggunaan metode ini karena untuk meramalkan hubungan satu atau dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Selain itu *Product Moment Pearson* digunakan untuk melihat bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan (korelasi) antara dua variabel tersebut. Selain itu jika skor korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan (-) maka arah hubungan antar variabel adalah bertolak belakang. Sedangkan jika hasilnya menunjukkan (+) maka arah hubungan antar variabel selaras.

Akan tetapi dalam penggunaan *Product Moment Pearson* harus memenuhi beberapa syarat seperti berikut:

1. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio)
2. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
3. Kedua variabel harus memiliki hubungan yang linier

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat dilihat dari nilai *deviation from linearity* antara kedua skala variabel memiliki nilai signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$. Melihat hasil yang didapatkan dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel bersifat hubungan linier.

4. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linieritas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini untuk memastikan agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas sebaran *Shapiro Wilk*, baik variabel *self awareness* dengan variabel deindividuasi, kedua datanya dinyatakan terdistribusi normal. Demikian juga dengan hasil uji linieritas hubungan antara kedua variabel didapatkan korelasi yang linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukannya analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Uji korelasi *Product Moment Pearson* merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan dari dua variabel. Dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya,

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sementara uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan model *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah subjek penelitian tidak lebih dari 50 orang. Hasil yang didapatkan dari uji normalitas *Shapiro- Wilk* untuk variabel *self awareness* sebesar $0,126 > 0,05$. Sedangkan untuk variabel deindividuasi mendapatkan hasil sebesar $0,290 > 0,05$. Melihat hasil yang didapatkan maka kedua variabel memiliki distribusi sebaran data yang normal.

Selanjutnya untuk uji linieritas yang dilakukan mendapatkan skor *deviation for linearity* dengan signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel *self awareness* dengan deindividuasi merupakan hubungan yang linier.

Telah didapati hasil dari uji asumsi atau uji prasyarat, yang menunjukkan bahwa distribusi sebaran data normal dan kedua variabel memiliki hubungan linier, sehingga untuk analisis data dalam penelitian ini dapat menggunakan analisis *Product Moment Pearson*.

Hasil uji analisis korelasi *Product Moment Pearson* yang dilakukan menunjukkan jika nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0)

ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan antara *self awareness* dengan deindividuasi.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang negatif yaitu -0,439. Berdasarkan nilai koefisien tersebut terdapat hubungan negatif antara *self awareness* dengan deindividuasi. Hal ini menandakan jika individu yang memiliki *self awareness* yang tinggi akan kecil kemungkinannya untuk melakukan deindividuasi, sebaliknya dengan berkurangnya *self awareness* individu maka kemungkinan dirinya untuk melakukan deindividuasi akan semakin besar.

Nilai koefisien yang mencapai 0,439 juga menandakan hubungan antara kedua variabel cukup baik. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Festinger, dkk (1952) yang menyatakan bahwa adanya penurunan dari *self awareness* individu akan membuatnya mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga individu tersebut akan berperilaku berbeda dari yang biasa ia lakukan. Pendapat yang diutarakan oleh Diener (1977) juga mendukung pernyataan dari Festinger, dkk.

Diener menyatakan penyebab deindividuasi salah satunya ditandai dengan kesadaran diri (*self-awareness*) berkurang. Menurutnya, proses deindividuasi dapat terjadi apabila seseorang mampu menjauhkan diri dari “*self-regulation*” dan “*self-awareness*” yang melekat pada identitasnya sendiri, dimana dalam hal ini fokus dan perhatian hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok.

Fenomena deindividuasi menurut Diener merupakan proses internal dan cenderung dipengaruhi oleh faktor situasional, internal, dan perilaku kelompok. Menurut Diener, berkurangnya *self awareness* ialah faktor utama dari berkurangnya deindividuasi.

Selaras dengan pendapat diatas, Prentice Dunn & Rogers (1982) mengungkapkan bahwasanya deindividuasi lebih dipengaruhi oleh internal diri individu, yaitu *self awareness*. Menurut mereka deindividuasi hanya dapat terjadi jika identitas diri mereka digantikan dengan identitas kelompoknya.

Reicher & Spears (1995) berpendapat jika individu yang dalam kondisi deindividuasi disebabkan oleh *self awareness* individu tersebut berkurang. Individu akan lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok, dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok baik negatif (agresifitas) maupun positif (prososial).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Ancok (1997), juga mendapati hasil bahwasanya penonton bola yang mengalami deindividuasi mengalami penurunan tingkat *self awareness* pada dirinya, sehingga ia akan lebih fokus kepada kelompoknya. Ketika ia sudah mengalami penurunan *self awareness* maka ia akan menggantikan identitas dirinya dengan identitas kelompok sehingga ia mengalami deindividuasi dan berperilaku agresi sesuai kelompok penonton bola lainnya.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Uhrich & Tombs (2013) tentang *self awareness* pada toko ritel, mendapati hasil jika *self awareness* berkurang maka akan menyebabkan lingkungan sekitarnya mengalami deindividuasi. Hal ini ditandai dengan menurunnya *self awareness* kelompok eksperimen menyebabkan orang lain sekitarnya juga menurun *self awareness*-nya dan mereka semua mengalami deindividuasi dan mengganggu kelompok lain yang tidak mengalami deindividuasi.

Penelitian kualitatif dari Bishop (2015) tentang investigasi pada *Internet Troller* juga mendukung adanya pengaruh *self awareness* dengan deindividuasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancaranya dimana seorang *Internet Troller* melakukan aksi *troll* ditandai dengan penurunan *self awareness*-nya, ia hanya ingin membuat heboh sehingga membuat sasarannya menjadi korban dari aksi *troll*-nya.

Akibat dari adanya penurunan *self awareness* pada subjek penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sastrowardoyo (1991), yang mengatakan bahwa individu memiliki tahapan- tahapan perkembangan *self awareness dirinya*, salah satunya ialah tahap kesadaran normal akan diri. Dalam tahapan ini individu sejatinya dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam hidupnya. Sementara jika gagal pada tahapan ini maka individu tersebut tidak akan mampu bertindak secara bertanggung jawab seperti yang didapatkan dari hasil penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini tidak mampu mengembangkan *self awareness* yang dimilikinya sehingga ia berperilaku tidak bertanggung jawab.

Akan tetapi tidak selalu *self awareness* berpengaruh terhadap deindividuasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh MacArthur (2014) dengan menempatkan sekelompok orang dalam simulasi mengemudi. Mendapati hasil bahwa menurunnya tingkat *self awareness* subjek penelitiannya, tidak membuat subjek berkendara dengan buruk, tidak sesuai aturan dan norma yang berlaku. Artinya *self awareness* tidak berhubungan dengan deindividuasi.

Deindividuasi juga memiliki beberapa faktor penyebab lainnya seperti anonimitas, seperti yang diungkapkan oleh Zimbardo (dalam Wicaksono & Irwansyah, 2017) jika deindividuasi lebih dipengaruhi oleh kondisi kelompok yang membuat individu tersebut tidak dapat dikenali (anonimitas). Eksperimen yang dilakukan oleh Zimbardo dilakukan dengan menyuruh subjek penelitiannya untuk mengenakan pakaian laboratorium dan mengenakan masker serta tudung.

Sedangkan sebagian subjek lainnya tidak mengenakan apa-apa. Kedua kelompok tersebut diarahkan ke dalam sebuah ruangan untuk menyetrum satu orang subjek yang akan pura-pura merasa tersetrum oleh kedua kelompok penelitian tadi, padahal sebenarnya tidak ada alat setrum yang sesungguhnya. Hasilnya kelompok yang mengenakan pakaian laboratorium yang tidak dapat dikenali akan menyetrum lebih banyak daripada kelompok lainnya.

Anonimitas juga dianggap sebagai faktor utama dari deindividuasi oleh Singer, Brush, & Lublin (1965) yang menyatakan bahwa individu yang dalam kondisi anonim adalah individu yang paling rentan untuk mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga individu tersebut akan berperilaku diluar kebiasaannya, serta cenderung berperilaku impulsif, tidak terikat, dan anti sosial.

Johnson & Downing (1979) juga melakukan penelitian yang mirip Zimbardo lakukan. Perbedaan dari penelitian mereka berdua ialah adanya pengukuran untuk perilaku prososial dalam individu yang mengalami deindividuasi. Johnson & Downing mendapati hasil jika individu yang menjadi anonim dengan kostum yang negatif seperti Ku Klux Klan akan mengalami deindividuasi dengan berperilaku impulsif, serta negatif.

Sedangkan kelompok individu yang menjadi anonim dengan kostum yang positif seperti perawat akan terdeindividuasi kearah perilaku prososial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hinduja (2008) menunjukkan bahwa anonimitas di internet, membuat individu tidak segan untuk melakukan pembajakan software. Mereka yang mengalami kondisi anonim ini menjadikan mereka terdeindividuasi dan melakukan pembajakan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ullly (2016) individu yang menjadi anonim di situs jejaring sosial ask.fm akan mengalami kondisi deindividuasi. Sehingga mereka tidak segan- segan untuk melakukan

perundungan di dunia maya dengan berlindung pada anonimitas di internet tersebut.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Irwansyah (2017) tentang fenomena akun gosip di sosial media, mendapati bahwa individu selaku pemilik akun tersebut ketika dalam kondisi anonim akan memudahkan mereka untuk menjadi terdeindividuasi. Sehingga mereka akan sesuka hati memposting berita-berita gosip dengan berlindung di dalam anonimitas di internet.

Akan tetapi ada teori dari Reicher & Spears (1995) yang menggabungkan semua faktor- faktor yang telah disebutkan diatas sebagai penyebab deindividuasi. Reicher berpendapat bahwa deindividuasi dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu: *group immersion*, anonimitas, serta berkurangnya identitas diri (meliputi *self awareness* dan *self regulation*). Menurut Reicher deindividuasi sangat dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Anonimitas dan peleburan individu dalam grup akan memudahkan hilangnya *self awareness* dan *self regulation* pada diri individu tersebut sehingga mengalami deindividuasi.

Sesuai dengan pendapat Reicher sebelumnya Myers (2014) juga menyatakan bahwa deindividuasi dipengaruhi oleh ukuran kelompok, anonimitas, adanya pengalihan perhatian, serta menurunnya *self awareness*. Myers berpendapat jika kelompok akan membuat individu bangkit karena adanya pengalihan dari salah satu anggota kelompok, selain itu kelompok membuat individu tidak dapat teridentifikasi

(anonim). Sehingga menyebabkan individu mengalami penurunan tingkat *self awareness*.

Self-awareness menurut Myers merupakan kebalikan dari deindividuasi. Menurut Myers *self awareness* ialah suatu kondisi sadar diri dimana perhatian berfokus pada diri seseorang. *Self awareness* membuat individu lebih sensitif terhadap sikap dan watak diri mereka sendiri. Seseorang dapat melakukan *self-aware* pada saat mereka berada didepan umum atau didepan kamera dan mengendalikan diri mereka.

Pengalaman kelompok yang mengurangi kesadaran diri (*self-awareness*) akan berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Adanya pengalaman kelompok membuat individu berperilaku tidak sesuai dengan diri mereka, karena mereka tidak akan menjaga perilakunya baik yang berdampak pada dirinya sendiri maupun yang berdampak pada orang lain. Sehingga dapat dikatakan individu tersebut mengalami apa yang disebut dengan deindividuasi.

Duval & Wicklund (1972) menyatakan tingginya tingkat *self awareness* individu akan membuat individu tersebut mampu menyadari ketika dirinya berperilaku berbeda dengan norma. Sehingga individu tersebut akan merespon dengan tidak memaksakan perilakunya yang berbeda tersebut dan kembali kepada kondisi norma yang ada dihadapannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2015) membahas tentang *self awareness* dan kematangan beragama serta hubungannya

dengan komitmen organisasi RSUD Tugurejo Semarang. Penelitian tersebut mendapatkan hasil jika *self awareness* berhubungan dengan komitmen organisasi. Hal ini menunjukkan individu yang memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi akan berperilaku sesuai norma dengan tetap berkomitmen pada organisasinya.

Selaras dengan kedua penelitian di atas, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2015) tentang hubungan *self awareness* dengan prokstinasi akademik mahasiswa. Hasil yang didapatkan ialah mahasiswa yang memiliki *self awareness* yang tinggi tidak akan melakukan prokstinasi akademik. Sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas- tugasnya dan bertindak selayaknya sebagai seorang mahasiswa yang memang sudah seharusnya menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya. Sebaliknya bagi mahasiswa dengan *self awareness* yang rendah akan memicu dirinya untuk mengalami prokstinasi. Mahasiswa tersebut akan bertindak di luar norma yang ada di kampus dalam hal pengumpulan tugas.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), yang berpendapat jika individu yang masih menginjak masa remaja tengah cenderung bingung ketika bertindak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini yang mendapati hasil bahwa subjek yang tergolong usia remaja madya masih terdeindividuasi dengan melakukan *digital piracy*. Tentunya jika mengambil subjek dengan rentang usia remaja akhir, hasil penelitian ini dapat berbeda sesuai dengan

pendapat Sarwono (2011) yang mengatakan jika pada masa remaja akhir individu akan lebih bertanggung jawab dalam perbuatannya.

Untuk hasil deskripsi data demografi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwasanya perempuan memiliki rata-rata *self awareness* sebesar 45,21 yang lebih tinggi dari rata-rata skor 38,87 milik subjek laki-laki. Hasil ini sesuai dengan pendapat milik Williams (dalam Sarwono, 2011) yang menyatakan jika gambaran hidup di masyarakat menunjukkan jika masih banyak perempuan bisa menyaingi laki-laki dalam tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Artinya perempuan memiliki *self awareness* yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam bermasyarakat.

Selain itu adapula pendapat dari Edwards (dalam Myers, 2014) yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bertanggung jawab merawat keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diawasi. Dibanding anak laki-laki yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di luar dalam kondisi sama tanpa ada pengawasan. Hal ini juga menunjukkan jika tingkat *self awareness* anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki

Akan tetapi tidak selamanya jika perempuan memiliki *self awareness* sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) yang melakukan penelitian mengenai *self awareness* pada budaya lokal Jawa. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan jika

- Jeko, I. R. (2017). <https://www.liputan6.com/tekno/read/3051109/jumlah-pengguna-internet-dunia-sentuh-38-miliar> (*diakses pada tanggal 12 Februari 2018*)
- Johnson, R.D. and Downing, L.L. (1979) Deindividuation and the Valence of Cues: Effects on Prosocial and Antisocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34, 1532-1538
- Kartono, K. (1995) *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Kim, Junghyun., Hee Sun Park. (2011). The Effect of Uniform Virtual Appearance on Conformity Intention: Social Identity Model of Deindividuation Effects and Distinctiveness Theory. *Computers in Human Behavior Journal*
- Li, Brian. (2010). The Theories of Deindividuation. *Theses* . Claremont Mckenna College: CMC Senior Theses
- MacArthur, Keith. (2014). Deindividuation of Drivers: Is Everyone Else a Bad Driver?. *Theses*. University of Central Florida.
- Maharani, Laila., & Meri Mustika. (2016). Hubungan Self awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *Jurnal Bimbingan Konseling* 03 (1)
- Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Pareek, Pareek. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Plowman, Sacha., & Sigi Goode. (2009) Factors Affecting the Intention to Download Music: Quality Perceptions and Downloading Intensity. *Journal of Computer Information Systems*.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah.
- Prentice-Dunn, S., & Rogers, R. W. (1982). Effects of public and private self-awareness on deindividuation and aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(3), 503-513

- Reicher, S, R.S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology* 6 (1)
- Rini, Quroyzhin K., & Amaran Sidhiq (2015). Hubungan Tingkat Kesadaran akan Keamanan Internet dan Efikasi Diri Terhadap Internet. *Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 2*
- Riyadi, Agus. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 1*
- Saks, A.M. 2006. “Moderating Effects of Self-Efficacy for the Relationship Between Training Method and Anxiety and Stress Reactions of Newcomers”. *Journal of Organizational Behavior*. 15(7), 639–654.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Sastrowardoyo, Ina. (1991). *Teori Kepribadian Rollo May*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Singer, J. E., Brush, C. A., & Lublin, S. C. (1965). Some aspects of deindividuation: Identification and conformity. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1(4), 356-378.
- Steven, J. S. dan Howard, B. E. (2003). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutowo, Ibnu, & Susilo Wibisono. (2013). Perilaku Agresif Anggota Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) “X” di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013*
- Swash, Rosie (2009). <https://www.theguardian.com/music/2009/jan/17/music-piracy>. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)
- Taylor E, Shelley, Dkk, (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.
- Thalib, Syamsul Bachri (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana

- Thomasson, Amie L. (2006) *Forthcoming. First-person knowledge in phenomenology. In David W. Smith and Amie L. Thomasson (eds.), Phenomenology and the Philosophy of Mind.* Oxford: Oxford University Press.
- Uhrich, Sebastian & Tombs, Alastair (2013). Retail customers' self-awareness: The deindividuation effects of others. *Journal of Business Research*, 2014, vol. 67, issue 7, 1439-1446
- Vilanova, Felipe, dkk. (2017). Deindividuation: From Le Bon to the social identity model of deindividuation effects. *Cogent Psychology* 4
- Wicaksono, Ari., & Irwansyah. (2017) Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. *Profetik Jurnal Komunikasi* 10/2
- Widyartanto, Yoga H. (2015).
<https://tekno.kompas.com/read/2015/11/23/15044857/Orang.Indonesia.Unduh.6.Juta.Lagu.Per.Hari.Sayangnya.Bajakan>. (diakses pada tanggal 12 Februari 2018)